

Bagaimanakah Remaja Kasus Pencurian di LPKA Bandung Mempersepsikan Tipe Pola Asuh Orang Tuanya?

Astri Firdasannah

Program Studi Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis, Bandung, Indonesia
Email: astrifirdasannah25@gmail.com

Informasi Artikel

Linimasa Penerbitan Artikel:

Diterima: 12-03-2023

Direvisi: 15-04-2023

Disetujui: 03-06-2023

Tersedia secara online: Ya/Tidak

Kata Kunci:

Persepsi Tipe Pola Asuh Orang Tua, Remaja

Keyword:

Parenting Style Perception, Adolescence



This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright ©2022 by Author.

Published by Universitas Indonesia Membangun

Abstrak

Perilaku delinkuen remaja merupakan salah satu masalah yang serius di Indonesia. Perilaku bermasalah yang terjadi pada remaja tidak lepas dari bagaimana remaja mempersepsikan tipe pola asuh orang tuanya terhadap mereka. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menggambarkan persepsi tipe pola asuh orang tua remaja kasus pencurian di LPKA Bandung. Metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling kuota*. Jumlah kuota sampel yang ditentukan dalam penelitian ini ialah 20 orang remaja tahanan LPKA Bandung kasus pencurian. Alat ukur yang digunakan ialah *Egna Minnen Beträffande Uppfostran-Childern* (EMBU-C) yang diadaptasi dalam bahasa Indonesia untuk mengetahui tipe pola asuh yang dipersepsi oleh remaja terhadap ayah dan ibunya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja menilai pola pengasuhannya berada pada tipe *anxious* oleh ibu (*anxious-mother*). Tipe *anxious* paling banyak dipersepsikan dibanding empat tipe pola asuh lainnya, yaitu: *overprotective*, *emotional-warmth*, *rejection*, dan *anxious*. Sementara itu, persepsi tipe pola asuh dari ayah jauh lebih rendah dibandingkan ibu. Bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat membuat perancangan intervensi untuk meningkatkan persepsi tipe pola asuh orang tuanya agar hal tersebut mempengaruhi juga pada penurunan tingkat perilaku bermasalah remaja.

Abstract

The delinquent behavior of teenagers is one of the serious problems in Indonesia. The problematic behavior exhibited by teenagers is closely related to how they perceive the parenting styles of their parents. The objective of this research is to describe the perception of parenting styles among teenage prisoners involved in theft cases at LPKA Bandung. The research method used is quantitative descriptive. The sampling technique employed is quota sampling. The predetermined sample quota for this study is 20 teenage prisoners at LPKA Bandung involved in theft cases. The measurement tool used is the *Egna Minnen Beträffande Uppfostran-Childern* (EMBU-C), which has been adapted into Indonesian to assess the perceived parenting styles of teenagers towards their fathers and mothers. The research results indicate that the majority of teenagers perceive their maternal parenting style as *anxious*. The *anxious* style is the most perceived compared to the other four parenting styles, namely *overprotective*, *emotional warmth*, *rejection*, and *anxious*. Meanwhile, the perception of paternal parenting style is significantly lower compared to the maternal style. For future researchers, it is recommended to develop interventions aimed at improving the perception of parenting styles among parents, as this may also contribute to a reduction in problematic behavior among teenagers.

1. Pendahuluan

Masalah pelanggaran perilaku oleh remaja merupakan masalah yang serius di Indonesia. Beberapa kasus masalah remaja masih ramai diberitakan di beberapa media *online*, televisi, maupun surat kabar. Ramai pada tahun 2019 kasus perundungan yang terjadi kepada guru oleh siswanya sendiri seperti berkata

kasar dan tindakan kekerasan (Purwasatria, 2019). Berita lain, di Temanggung Jawa Tengah, lewat tengah malam empat remaja berbuat onar di jalanan, mengendarai sepeda motor, mengacung-acungkan celurit dan gir sepeda motor menakuti warga (Rukmorini, 2020). Di Tasikmalaya Jawa Barat, dua orang pemuda tewas karena meminum minuman keras oplosan (Rahadian, 2020). Setelah sebelumnya di Malang, Jawa Timur menewaskan tiga remaja (Irawati, 2019). Di Jakarta Selatan, puluhan remaja terlibat pengeroyokan dan menewaskan salah satu diantaranya (Bimantara, 2020). Belum lagi fenomena “Klitih” Di Yogyakarta yang sebelumnya terjadi, dimana remaja yang termasuk pada “genk” ini melakukan tindakan kekerasan untuk menunjukkan eksistensinya dan menyebabkan korban tewas (Rully, 2017).

Perilaku penyimpangan yang sampai berujung pada penahanan dapat dikatakan sebagai perilaku bermasalah (Jessor, 2017). Sementara itu, Lembaga otoritas lokal di Indonesia yang meregulasi kasus pelanggaran remaja bermasalah ialah Kementerian Hukum dan HAM. Selanjutnya menurut Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak (UU SPPA) pasal 85 ayat 1, remaja bermasalah yang dijatuhi hukuman pidana ditempatkan di Lembaga Pemberdayaan Khusus Anak (LPKA). Menurut Andi Akbar dari lembaga Hak Advokasi Anak, ada dua jenis perbuatan pidana yang memiliki kecenderungan untuk berulang, yakni narkoba dan pencurian, sementara faktor yang mempengaruhi pergaulan tersebut ialah seperti jaringan, pergaulan, serta dukungan sosial (Ernis Y & Yuliyanto, 2016). Selanjutnya, berdasarkan data LPKA Bandung tahun 2019 hingga 2020, dari lima jenis perbuatan pidana yang dilakukan, kasus pencurian merupakan kasus dengan jumlah terbanyak yaitu sebanyak 113 kasus (Hamzah, 2020). Kemudian, hasil penelitian telah menunjukkan bahwa aspek masalah perilaku merupakan kesulitan tertinggi bagi para remaja kasus pencurian ini di LPKA Bandung (Firdasannah, 2022).

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa, istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1994). Secara teoritis, remaja yang memiliki ketahanan yang lemah, kompetensi psikososial yang buruk, dan kebingungan identitas cenderung memiliki perkembangan yang buruk atau memunculkan perilaku bermasalah, sedangkan perkembangan remaja yang positif yang digambarkan antara lain dengan kemampuan sosial, emosi yang positif (Nuradina, 2022), meregulasi emosi secara efektif (Akbar, 2022), *Self Efficacy* yang tinggi (Ekanensia, 2022), *self-management* yang baik (Sastri, 2022), berinteraksi dengan baik dengan temannya (Fikri, 2022) serta kognitif yang baik dapat mengurangi masalah perilaku pada remaja (Sun & Shek, 2012). Berdasarkan penelitiannya pada tahun 2012, Sun dan Shek menyatakan bahwa dari 7,975 remaja yang diteliti di Hong Kong, ditemukan bahwa remaja Hong Kong yang memiliki hubungan yang baik dengan orang tua memiliki tingkat *life satisfaction* yang tinggi, sehingga remaja kurang terlibat dalam perilaku bermasalah. Dilihat dari penelitian tersebut, salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya perilaku bermasalah adalah hubungan baik dengan orang tua. Hal ini juga didukung dari pernyataan dari Susanta (2000) bahwa keharmonisan hubungan dalam keluarga memberikan kesempatan pada remaja untuk percaya diri dan saling menghargai sesama keluarga.

Memang beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perasaan positif terhadap orang tua, termasuk kedekatan, kehangatan, dukungan, keintiman, dan kohesi, menurun di masa remaja awal dan menengah (Fulgini, 1998). Selain itu hubungan saling mendukung antara remaja dengan ibu juga menurun (Laurson, dkk., 2016). Namun penelitian lain menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan dari orang tua dengan kapasitas yang lebih besar memiliki sikap yang lebih hangat. Sebaliknya, jika

hubungan antara remaja dan orang tua mengalami konflik dan terdapat tekanan internalisasi, maka akan menimbulkan gangguan dalam perilaku remaja (Martin, dkk., 2019).

Bee & Boyd (2004) dalam bukunya menjelaskan teori Baumrind tentang pengasuhan, yaitu pada prinsipnya pengasuhan merupakan *parental control*, yang berarti pengawasan, penetapan aturan dan batasan serta arahan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Kemudian Baumrind memfokuskan fungsi keluarga kepada 4 aspek yaitu (1) kehangatan atau pemeliharaan (*warmth or nurturance*), (2) kejelasan dan konsistensi mengenai aturan (*clarity and consistency of rules*), (3) tuntutan akan kedewasaan (*maturity demands*), dan (4) komunikasi antara orang tua dan anak (*communication between parent and child*).

Seperti yang diprediksi, bahwa pengasuhan dan gaya pengasuhan memiliki hubungan yang erat terhadap hubungan remaja-orang tua secara lebih umum (Smetana & Rote, 2019). Kontrol perilaku yang kuat, dukungan yang tinggi, dan kontrol psikologis yang rendah saling terkait untuk hubungan remaja-orang tua yang lebih positif dan penyesuaian remaja (Scharf & Goldner, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan otoritatif (sebagai campuran dari kontrol perilaku tinggi dan responsivitas tinggi) dikaitkan dengan lebih banyak hubungan remaja-orang tua dan konflik yang lebih rendah, keterbukaan remaja terhadap orang tua lebih besar, masalah internalisasi dan eksternalisasi remaja lebih sedikit, dan prestasi akademik yang lebih baik (Pinquart, 2016). Sedangkan pola asuh otoriter (kontrol perilaku tinggi dan responsivitas rendah) umumnya memiliki efek yang berlawanan, meskipun ada beberapa variabilitas budaya (Pinquart, 2016).

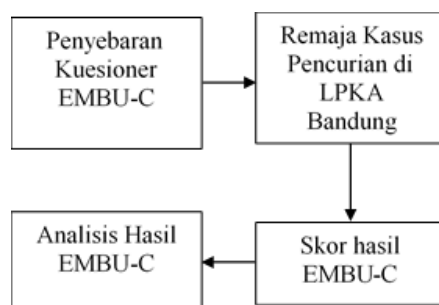
Dalam studi longitudinal dan observasional, Eisenberg dkk., (2008) menemukan bahwa konflik lebih kecil kemungkinannya untuk diselesaikan ketika orang tua atau remaja (atau keduanya) mengekspresikan lebih banyak kemarahan atau mengalami ledakan negatif dan verbalisasi selama diskusi konflik. Dalam ulasanya, Smetana & Rote (2019) menyatakan bahwa efek konflik dalam satu hubungan *dyadic* (ibu-remaja atau ayah-remaja) juga penerimaan orang tua yang lebih rendah dari ayah memiliki hubungan dengan konflik yang tinggi dan berpengaruh pada ketidakmampuan menyesuaikan diri yang lebih tinggi pada remaja. Fakta-fakta diatas menunjukkan bahwa perilaku bermasalah yang terjadi pada remaja tidak lepas dari bagaimana remaja mempersepsikan pola asuh orang tuanya terhadap mereka. Maka, untuk dapat menanggulangi dan mengatasi masalah perilaku remaja kasus pencurian, diperlukan terlebih dahulu data mengenai gambaran persepsi tipe pola asuh orang tua remaja kasus pencurian di LPKA Bandung

2. Metode

2.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei deskriptif. Penelitian survei menggunakan beberapa prosedur dasar penelitian untuk memperoleh informasi dari masyarakat dalam lingkungan alami mereka. Peneliti yang menggunakan metode survei tidak memanipulasi variabel-variabel, tetapi memberlakukan beberapa batasan pada para partisipan dengan menggunakan instrumen survei yang spesifik (Graciano & Raulin, 2000). Metode survei digunakan di dalam penelitian ini mengenai persepsi pola asuh orang tua pada remaja kasus pencurian di LPKA Bandung. Data didalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner *Egna Minnen Beträffande Uppfostran - Childern* (EMBU-C).

Skor yang diperoleh dari kuesioner tersebut diharapkan dapat menggambarkan persepsi tipe pola asuh remaja kasus pencurian di LPKA Bandung yang selanjutnya akan peneliti sebut sebagai responden. Secara sistematis, desain rancangan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Rancangan penelitian

2.2. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei deskriptif. Penelitian survei menggunakan beberapa prosedur dasar penelitian untuk memperoleh informasi dari masyarakat dalam lingkungan alami mereka. Peneliti yang menggunakan metode survei tanpa memanipulasi variabel-variabel, tetapi memberlakukan beberapa batasan pada para partisipan dengan menggunakan instrumen survei yang spesifik (Graciano & Raulin, 2000). Metode survei digunakan di dalam penelitian ini mengenai persepsi pola asuh orang tua pada remaja kasus pencurian di LPKA Bandung. Data didalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner *Egna Minnen Beträffande Uppfostran - Childern* (EMBU-C). Skor yang diperoleh dari kuesioner tersebut diharapkan dapat menggambarkan persepsi tipe pola asuh remaja kasus pencurian di LPKA Bandung yang selanjutnya akan peneliti sebut sebagai responden. Secara sistematis, desain rancangan penelitian dapat diamati pada gambar 1.

2.3. Populasi dan Sampling

Subjek penelitian dipilih dengan teknik *sampling kuota* yaitu teknik untuk menentukan sampel dari populasi tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan (Sugiyono, 2011). Jumlah kuota sampel yang ditentukan dalam penelitian ini ialah 20 orang. Penentuan jumlah kuota berpacu pada pendapat Gay dalam Mahmud (2011), yang menyatakan bahwa dalam metode *deskriptif*, sample minimal 10% dari populasi. Jumlah populasi dalam penelitian ini ialah 113 orang, sehingga setidaknya jumlah sampel 11 orang, namun ditentukan jumlah sampel sebanyak 20 orang. Proses pengambilan sampel ini termasuk dalam teknik *non-probability sampling*. *Non-probability sampling* adalah teknik yang tidak memberikan peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2011).

2.4. Alat Ukur

Kuesioner yang digunakan adalah *Egna Minnen Beträffande Uppfostran - Childern* (EMBU-C) Indonesia yang telah diadaptasi dari versi originalnya yaitu dari (Murriss, dkk., 2003) oleh Borualogo, I. S., & Jefferies, P (2021). Pernyataan-pernyataan dalam skala ini terdiri dari aitem-aitem yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*.

Tabel 1. Kisi-kisi Alat Ukur EMBU-C

Aspek	Nomor Aitem
<i>Overprotection</i>	1,3,12,16,21,24 (<i>reversed score</i>), 25,31,32,38
<i>Emotional Warmth</i>	2,5,7,10,17,19,27,30,33,36
<i>Rejection</i>	4,8,11,14,15,20,23,28,34,39
<i>Anxious rearing</i>	6,9,13,18,22,26,29,35,37,40

Alat ukur EMBU-C menggunakan skala ordinal dengan 4 alternatif pilihan *likert-scale* yaitu 1 “*never occurred*” hingga 4 “*always*”. kategorisasi dilakukan dengan menggunakan konsep *score tendencies* yang menghasilkan suatu profil kecenderungan dalam mempersepsi pola asuh orang tua.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil pengolahan data menggunakan statistik deskriptif terhadap persepsi pola asuh orang tua remaja di LPKA Bandung dapat dilihat pada tabel 2. Pada tabel dapat diketahui bahwa berdasarkan nilai median dari ke-empat tipe pola asuh orang tua pada alat ukur EMBU-C, *anxious-ibu* menunjukkan nilai median yang paling tinggi, yaitu 28,5, juga nilai persentil yang paling tinggi yaitu 21,25. Hal ini menjelaskan bahwa diantara empat tipe yang diukur pada EMBU-C, yaitu: *emotional-warmth*, *overprotective*, *rejection*, dan *anxious* dari ayah atau ibu. Ibu yang *anxious* merupakan tipe pengasuhan yang paling tinggi dipersepsikan oleh remaja di LPKA Bandung.

Tabel 2. Hasil Median Persepsi Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Remaja di LPKA Bandung

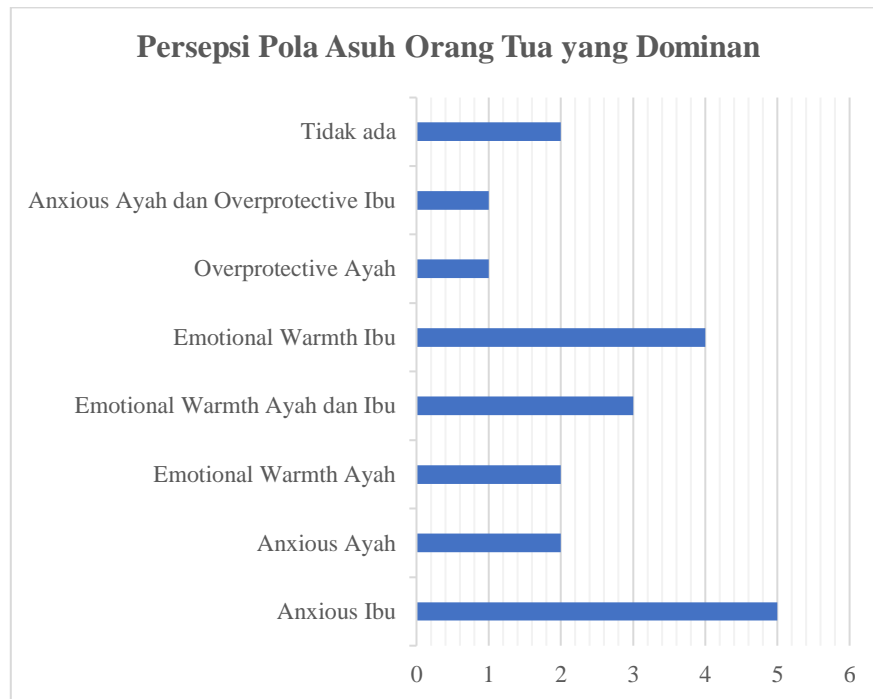
		O.A	O.I	E.A	E.I	R.A	R.I	A.A	A.I
N	F	20	20	20	20	20	20	20	20
	M	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		14.3	21.4	18.3	24.5	8.3	14.0	16.0	25.5
Median		15.5	24.0	17.5	25.5	10.5	14.5	17.5	28.5
Per 25		2.5	17.0	5.3	18.5	1.0	11.0	0.5	21.3

Keterangan: O.A = *Overprotective Ayah*; O.I = *Overprotective Ibu*; E.A = *Emotional Warmth Ayah*; E.I = *Emotional Warmth Ibu*; R.A = *Rejection Ayah*; R.I = *Rejection Ibu*; A.A = *Anxious Ayah*; A.I = *Anxious Ibu*

Sementara itu dapat dilihat pula pada tabel 2, bahwa berdasarkan nilai persentil ke-empat aspek dari pola pengasuhan ayah mendapatkan nilai yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan ibu. Hal ini menjelaskan bahwa peran ayah bagi remaja ini kurang atau bahkan sangat kecil. Dapat dilihat dari hasil angka yang diperoleh untuk *overprotective* ayah hanya 2,50, *emotional warmth* 5,3, *rejection* 1,0 dan *anxious* ayah 0,5. Dibandingkan dengan ibu yang *overprotective* 17,0, *emotional warmth* 18,5, *rejection* 11,0 dan *anxious* 21,3.

Sebagian besar dari remaja yang menjadi partisipan penelitian merupakan anak *broken home*, dimana mereka tidak tinggal bersama ayah mereka melainkan ibu. Hal ini yang menyebabkan peran ayah bagi mereka sangat kecil. Mereka tidak merasakan kehangatan secara emosi namun tidak juga merasa ditolak. Mereka hanya tidak mengenal ayah mereka dan tidak dapat mempersepsikan bagaimana pola pengasuhan ayah terhadap mereka. Disamping itu, pada gambar 1 dapat dilihat persepsi tipe pola asuh orang tua remaja di LPKA Bandung. Tipe ibu *anxious* dipersepsikan oleh sebanyak lima orang remaja kasus pencurian di LPKA Bandung sebagai tipe pola asuh orang tua yang dominan didapatkannya. Tipe ibu yang *anxious* dipersepsikan paling banyak diantara responden yang diukur dari pada tipe lainnya. Tipe *emotional-*

warmth dari ibu dipersepsikan sebagai pola asuh yang dominan oleh sebanyak empat responden berada di urutan ke-dua sebagai tipe pola asuh yang paling banyak dipersepsi oleh remaja. Hal ini menjelaskan sebetulnya remaja ini juga banyak yang memperoleh kehangatan secara emosional dari ibunya. Mereka bukan berasal dari ibu yang tidak menyayangi mereka. Namun justru ibu yang hangat namun juga didominasi oleh ibu yang pencemas.



Gambar 2. Persepsi tipe pola asuh orang tua yang dominan

Anxious parenting style dapat dipahami sebagai bentuk pengasuhan dimana orangtua seringkali mengungkapkan ketakutan serta kecemasannya kepada anak sehingga dapat mempengaruhi kecemasan anak (Murriss, dkk., 2003). Tipe pengasuhan *anxious*, atau banyak kecemasan yang diperoleh remaja di LPKA Bandung menekankan pada perlakuan yang didasari oleh penuh ketakutan dan kekhawatiran dari ibu mereka. Ibu mereka menyalurkan kekhawatiran pada remaja, membatasi dengan aturan yang tidak masuk akal atau tidak beralasan. Alasannya adalah kekhawatiran dari ibu semata, hingga mereka berpikir bahwa itu semua bukanlah untuk kebaikan mereka.

Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh sebagian dari remaja ini, mereka merasa bahwa ibu mereka memiliki masalah tersendiri sehingga menimbulkan kecemasan yang dilampiaskan kepada mereka. Hal ini yang mengakibatkan remaja menjadi tidak mengetahui konsekuensi yang tepat atas perilaku mereka kecuali ketakutan dari ibu. Sementara itu kelekatan tidak terjalin. Hal tersebut kemudian menimbulkan keinginan untuk menentang dan mencoba berbagai hal meskipun tanpa melakukan evaluasi terhadap konsekuensi atau implikasi negatif. Mereka berencana untuk membuktikan bahwa semua hal-hal buruk yang ibu mereka cemaskan tidak benar. Atau bahkan jika terjadi, remaja menganggap bahwa hal ini adalah balasan untuk ibu mereka yang banyak melarang. Larangan yang bersumber dari kecemasan ibu tidak menumbuhkan rasa tanggung jawab. Aturan tidak tegas dan tidak ada konsekuensi yang jelas membuat

remaja semakin ingin menentang. Ibu mereka harus selalu mengetahui apa yang mereka lakukan untuk membuatnya menjadi tenang. Hal ini dirasa tidak mengekang, namun membatasi dengan isu-isu bahaya atau ketakutan. Ibu pencemas, membuat remaja tidak diijinkan untuk melakukan hal-hal sebanyak yang dilakukan oleh remaja lain. Maka ketika ada kesempatan, mereka melakukannya tanpa kontrol. Mereka mudah terpengaruh dan cenderung patuh terhadap perintah dari remaja yang lebih besar untuk mendapatkan perlindungan tanpa mengetahui konsekuensinya. Maka ketika mereka sesekali mencoba mencuri dan tidak mendapatkan konsekuensi negatif seperti apa yang ibu mereka cemas, mereka akan melakukannya kembali. Hal ini karena tidak ada penanaman nilai baik atau buruk melainkan hanya kecemasan dari ibu.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja dalam penelitian ini menilai pola pengasuhan yang mereka terima sebagai tipe *anxious* dari ibu mereka. Hal ini menunjukkan bahwa remaja cenderung mengalami kecemasan dan ketidakpastian terkait pola asuh yang mereka terima dari ibu. Tipe *anxious* ini juga merupakan pola asuh yang paling banyak dipersepsikan oleh remaja dibandingkan dengan empat tipe pola asuh lainnya, yaitu *overprotective*, *emotional warmth*, *rejection*, dan *anxious*.

Selanjutnya, penelitian ini menemukan bahwa persepsi remaja terhadap pola asuh dari ayah jauh lebih rendah dibandingkan dengan persepsi terhadap pola asuh dari ibu. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja cenderung memiliki persepsi yang kurang positif terhadap pola asuh yang mereka terima dari ayah mereka. Perbedaan ini dapat mencerminkan peran yang lebih dominan dari ibu dalam pengasuhan remaja. Keterkaitan antara persepsi pola asuh dengan perilaku delinkuensi remaja juga perlu diperhatikan. Meskipun tidak ada hubungan langsung yang dapat disimpulkan dari penelitian ini, namun persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua dapat berpengaruh terhadap perilaku delinkuensi yang mereka tunjukkan. Pola asuh yang cenderung menghasilkan kecemasan dan ketidakpastian pada remaja dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya perilaku delinkuensi.

Namun demikian, perlu diingat bahwa hubungan antara persepsi pola asuh dan perilaku delinkuensi remaja bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor lainnya seperti lingkungan sosial, teman sebaya, dan faktor psikologis individu. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang melibatkan faktor-faktor tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan ini. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mengalami kesulitan dalam regulasi emosi cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku delinkuensi. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi emosi negatif atau mengelola stres secara efektif dapat mengarah pada perilaku yang melanggar norma-norma sosial atau hukum (Akbar, 2022). Salah satu faktor yang berperan dalam hubungan antara regulasi emosi dan perilaku delinkuensi adalah impulsivitas. Remaja yang memiliki kesulitan dalam mengendalikan impuls mereka cenderung bertindak tanpa pertimbangan dan kurang mampu menahan diri dari perilaku yang merugikan. Ketika mereka menghadapi situasi yang memicu emosi negatif, seperti marah, frustrasi, atau kecewa, mereka mungkin cenderung merespons dengan tindakan impulsif yang melibatkan perilaku delinkuensi. Selain itu, regulasi emosi yang buruk juga dapat mempengaruhi kemampuan remaja untuk menyelesaikan konflik interpersonal dengan cara yang sehat. Mereka mungkin cenderung menggunakan agresi atau kekerasan sebagai mekanisme penyelesaian konflik, daripada mengambil pendekatan yang lebih konstruktif seperti komunikasi yang efektif atau mencari solusi yang saling menguntungkan (Akbar, 2022).

4. Simpulan

Dari empat tipe pola asuh yang diukur terhadap remaja pada masing-masing ayah dan ibu, yaitu: *overprotective*, *emotional-warmth*, *rejection*, dan *anxious*, tipe *anxious* ibu merupakan tipe pola asuh yang dominan yang paling banyak dipersepsikan oleh remaja kasus pencurian di LPKA Bandung. Sementara itu, persepsi tipe pola asuh dari ayah jauh lebih rendah dibandingkan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa remaja kasus pencurian di LPKA Bandung lebih dapat mempersepsikan pola asuh dari ibunya dibandingkan dari ayah. Berdasarkan hasil tentang tipe pola asuh yang dipersepsikan oleh remaja di LPKA Bandung ini, bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat membuat perancangan intervensi untuk meningkatkan persepsi pola asuh orang tuanya agar hal tersebut memengaruhi juga pada penurunan tingkat perilaku bermasalah remaja.

5. Daftar Pustaka

- Akbar, R. F. (2022). Efektivitas Problem Solving Therapy Untuk Meningkatkan Kemampuan Regulasi Emosi. *Schema: Journal of Psychological Research*, 1-10. <https://doi.org/10.29313/schema.v0i0.5002>
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bee & Boyd (2006). *Life-Span Development, 4 Edition*. Boston, Pearson.
- Bimantara J, Galuh. (2020, 28 Februari). Tawuran Pelajar Kembali Renggut Nyawa. <https://kompas.id/baca/metro/2020/02/20/tawuran-pelajar-kembali-renggut-nyawa>
- Eisenberg, M. E., Bernat, D. H., Bearinger, L. H., & Resnick, M. D. (2008). Support for Comprehensive Sexuality Education: Perspectives from Parents of School-Age Youth. *Journal of Adolescent Health*, 42(4), 352-359. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2007.09.019>
- Ekanesia, P. (2022). THE CAREER SELF-EFFICACY TRAINING TOWARDS INCREASING CAREER MATURITY OF SLOW LEARNER STUDENTS. *Journal of Business and Management INABA (JBMI)*, 1(02), 160-172. <https://doi.org/10.56956/jbmi.v1i02.124>
- Ernis Yul & Yuliyanto. (2016). Lembaga Pembinaan Khusus Anak Dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana Anak. *Badan Penelitian dan Pengembangan Hukum dan Hak Asasi Manusia Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI*. ISBN: 978-602-6952-36-3
- Fikri, A. (2022). THE ORGANIZATIONAL CULTURE OF NON-FRANCHISE LOCAL COFFEE SHOP AS A FORM OF SOCIAL ENTREPRENEURSHIP FOR MILENIALS. *Journal of Business and Management INABA (JBMI)*, 1(02), 97-111. <https://doi.org/10.56956/jbmi.v1i02.119>
- Fulgini, A. J. (1998). Authority, autonomy, and parent-adolescent conflict and cohesion: A study of adolescents from Mexican, Chinese, Filipino, and European backgrounds. *Developmental Psychology*, 34(4), 782-792. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.34.4.782>
- Graziano, A. M., & Raulin, M. L. (1993). *Research methods: A process of inquiry*. HarperCollins College Publishers.
- Hamzah, I. (2020). *Psikologi Klinis Dalam Konteks Pemasarakatan*. Kabupaten Solok: CV Insan Cendekia Mandiri.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Erlangga, PT. *Gelora Aksara Pratama*.
- Irawati. (2019, 10 Januari). Miras Dioplos Minuman Soda Menewaskan 3 Pemuda di Kabupaten Malang. <https://www.tribunnews.com/regional/2020/06/01/miras-dioplos-minuman-soda-menewaskan-3-pemuda-di-kabupaten-malang?page=3>
- Jessor, R. (2017). *Problem behavior theory and the social context* (Vol. 3). Springer. <https://doi:10.1007/978-3-319-57885-9>
- Laurson, B., Plauborg, R., Ekholm, O., Larsen, C. V. L., & Juel, K. (2016). Problem gambling associated with violent and criminal behaviour: A Danish population-based survey and register study. *Journal of Gambling Studies*, 32, 25-34. <https://doi.org/10.1007/s10899-015-9536-z>
- Mahmud, (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

- Martin, C. A., Papadopoulos, N., Chellew, T., Rinehart, N. J., & Sciberras, E. (2019). Associations between parenting stress, parent mental health and child sleep problems for children with ADHD and ASD: Systematic review. *Research in developmental disabilities, 93*, 103463. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2019.103463>
- Muris, P., Meesters, C., & van Brakel, A. (2003). Assessment of anxious rearing behaviors with a modified version of "Egna Minnen Beträffande Uppfostran" questionnaire for children. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment, 25*, 229-237 <https://10.1023/a:1025894928131>
<https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-032516-113324>
- Nuradina, K. (2022). THE PSYCHOLOGICAL FACTORS AFFECTS ONLINE BUYING BEHAVIOUR. *Journal of Business and Management INABA (JBMI), 1(02)*, 112-123. <https://doi.org/10.56956/jbmi.v1i02.120>
- Pinquart, M. (2016). Associations of parenting styles and dimensions with academic achievement in children and adolescents: A meta-analysis. *Educational Psychology Review, 28*, 475-493. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9338-y>
- Purwasatria M U. (2019, 13 Februari). Viralnya Kasus Bullying Sisa Terhadap Guru: Potret Buram Dunia Pendidikan. <https://ayobandung.com/read/2019/02/13/44987/viralnya-kasus-bullying-siswa-terhadap-guru-potret-buram-dunia-pendidikan>
- Rahadian D. (2020, 23 Januari). Dua Pemuda Tasikmalaya Tewas Usai Pesta Miras Oplosan. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4870162/dua-pemuda-tasikmalaya-tewas-usai-pesta-miras-oplosan>
- Rukmorini, Regina. (2020, 25 Februari). Aksi Koboï Kampung Remaja Temanggung. <https://kompas.id/baca/nusantara/2020/02/25/aksi-koboy-kampung-remaja-temanggung/>
- Rully, Agista. (2017, 17 Maret). Fenomena Klitih, Potret Kenakalan Remaja Yang Mengkhawatirkan. <https://plus.kapanlagi.com/fenomena-klitih-potret-kenakalan-remaja-yang-mengkhawatirkan-f90439.html>
- Sastri, P. D. (2022). THE ACADEMIC PROCRASTINATION IN STUDENTS AND HOW TO OVERCOME IT. *Journal of Business and Management INABA (JBMI), 1(02)*, 89-96. <https://doi.org/10.56956/jbmi.v1i02.118>
- Scharf, M., & Goldner, L. (2018). "If you really love me, you will do/be...": Parental psychological control and its implications for children's adjustment. *Developmental Review, 49*, 16-30. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2018.07.002>
- Smetana, J. G., & Rote, W. M. (2019). Adolescent-parent relationships: Progress, processes, and prospects. *Annual Review of Developmental Psychology, 1*, 41-68. <https://doi.org/10.1146/annurev-devpsych-121318-084903>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Bisnis* (cetakan ke-17). Bandung: ALFABETA, CV.
- Parsonson, B. S. (2012). Evidence-Based Classroom Behaviour Management Strategies. *Kairaranga, 13(1)*, 16-23. <https://doi.org/10.1100/2012/208907>
- Susanta, I. W. (2000). Perilaku Bermasalah di Kalangan Siswa SMU di Propinsi Bali. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 2(2)*.